

DILEMATIKA PELAYANAN PASTORAL ANTARA KRISTUS, KELUARGA, DAN JEMAAT

Kris Banarto, Maruhal Siringoringo

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Global Glow Indonesia, Jakarta
Email: krisbanarto@gmail.com, maruhalsiringoringo@gmail.com,

Abstrak

Akhir-akhir ini kita mendengar kabar mengenai sebagian pendeta atau gembala yang berperilaku kurang baik, mulai dari melakukan perzinahan, perceraian, dan anak-anaknya yang berperilaku buruk. Sementara pendeta tersebut adalah pendeta yang cukup populer dan memimpin begitu banyak jemaat. Khotbah-khotbahnya dapat menginspirasi banyak orang, tetapi ironisnya dia tidak memiliki keluarga yang harmonis. Kesibukan berkhotbah, padatnya pelayanan, dan ibadah menjadikan pendeta kurang dalam membangun persekutuan dengan Tuhan. Selain itu waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas. Pendampingan, pendidikan, pengasuhan kepada anak-anaknya menjadi terabaikan. Masalah-masalah ini dapat terjadi karena tidak adanya prioritas dalam pelayanan. Tujuan penelitian ini hendak mengungkap apa saja prioritas yang perlu dilakukan dalam pelayanan pastoral. Persekutuan dengan Kristus menjadi prioritas pertama dan utama yang perlu dilakukan pendeta, kemudian keluarga menjadi pelayanan yang kedua, dilanjutkan pelayanan kepada jemaat sebagai prioritas ketiga, dan interaksi dengan masyarakat menjadi prioritas terakhir.

Kata Kunci: pelayanan, pastoral, kristus

Abstract

Lately we have heard news about some pastors or shepherds who behave badly, ranging from adultery, divorce, and their children who behave badly. While the pastor is a pastor who is quite popular and leads so many congregations. His sermons could have inspired many, but ironically he did not have a harmonious family. The busyness of preaching, the dense ministry, and worship make pastors less in building fellowship with God. In addition, the time to gather with family is limited. Mentoring, education, and parenting for their children have been neglected. These problems can occur due to the absence of priority in the ministry. The purpose of this study is to reveal what priorities need to be done in pastoral services. Communion with Christ is the first and main priority that the pastor needs to do, then the family becomes the second ministry, followed by the ministry to the congregation as the third priority, and interaction with the community becomes the last priority.

Keywords: ministry, pastoral, christ

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah perilaku jemaat (Yelicia & Siswanto, 2022). Akses yang mudah atas informasi dan fasilitas yang mendukung komunikasi dengan jemaat dapat mengubah fungsi pastoral dalam komunitas (Bokko & Luma, 2024). Di sisi lain, persaingan bisnis yang ketat dan tingginya ekspektasi perusahaan terhadap karyawan dapat menghabiskan banyak waktu dan energi (Tambunan, 2021), yang menyebabkan mayoritas jemaat berfokus pada hal-hal duniawi (Sulastri, 2024). Hal ini mengakibatkan berkurangnya waktu jemaat untuk beribadah dan membangun relasi dengan Tuhan melalui saat teduh dan membangun mezbah doa.

Masalah keluarga dan masyarakat dapat melemahkan iman jemaat (Palette, 2020). Masalah-masalah ini menyebabkan ketegangan dan depresi di antara jemaat, yang

mengakibatkan ketidakseimbangan hidup dan terhambatnya perkembangan iman (PUTRI, 2018). Pendeta menghadapi masalah karena perilaku jemaat yang kompleks, ditambah dengan sedikitnya dukungan dari para penatua, yang mengakibatkan gembala merasa berjalan seorang diri dan berdampak kelelahan rohani (Nanariain & Pardosi, 2024). Hal ini mungkin juga berasal dari dinamika internal yang lebih mengutamakan khotbah daripada perhatian pastoral bagi jemaat. Kesibukan antara jemaat dan pendeta mengakibatkan kurangnya interaksi, yang menyebabkan kurangnya keintiman dalam hubungan mereka (Wahyuni, 2024).

Menurut Loren Goa dalam jurnal yang berjudul *Pelayanan Pastoral bagi Sesama yang Membutuhkan*, menyimpulkan pelaksanaan pelayanan pastoral harus mempertimbangkan konteks di mana pelayanan itu berlangsung (Goa, 2018). Mengabaikan konteks biasanya menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang yang menerima bantuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan model teologi pastoral yang merangkum perenungan tentang keyakinan, nilai, perspektif, dan praktik masyarakat tempat gereja berada (Mawo, 2023). Hanya dengan cara ini teologi pastoral dapat menghasilkan wawasan yang dibutuhkan untuk kemajuan pelayanan pastoral (Bunga et al., 2025).

Jurnal yang ditulis Sabda Budiman dan Susanto, berjudul *Strategi Pelayanan Pastoral dari Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat*, memaparkan bahwa jemaat membutuhkan makanan rohani untuk menumbuhkan iman mereka. Meskipun demikian, gereja tetap memperhatikan kebutuhan fisik jemaatnya (Budiyana & Arifianto, 2021). Gereja juga harus memberikan dukungan dan inspirasi untuk mencegah jemaat merasa takut, putus asa, dan cemas terus-menerus (Gulo et al., 2024). Tantangan dan pelayanan ini mengevaluasi keaslian pelayanan gereja yang sejati (Sondopen et al., 2024).

Tulisan dari (Messakh, 2018), dengan judul *Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual*, berkesimpulan bahwa orang Asia menghargai konseling pemecahan masalah yang konkret, terarah, dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang singkat. Ia menegaskan bahwa model konseling ini sangat cocok untuk ciri-ciri orang Asia, berbeda dengan pendekatan konseling dan psikoterapi non-direktif, yang memerlukan durasi yang panjang. Usulan Anthony Yeo penting untuk direnungkan oleh gereja-gereja Indonesia saat mengembangkan pelayanan pastoral dan konseling. Pengalaman dalam pelayanan pastoral menunjukkan bahwa orang Indonesia biasanya lebih menyukai pendekatan jangka pendek dan terarah.

Artikel yang berjudul *Strategi Pelayanan Pastoral Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah*, yang ditulis (Sianipar, 2019) berkesimpulan gereja harus mengilhami dan mendorong semua jemaat dan hamba Tuhan untuk memupuk hubungan pribadi yang mendalam dengan Yang Ilahi. Jemaat dikondisikan untuk memprioritaskan penyembahan di atas segalanya dalam hidup mereka dan diinstruksikan untuk terus mengikuti bimbingan Roh Kudus. Gereja seharusnya mempertahankan semangat dan kegairahannya dalam menyembah Tuhan. Petunjuk tentang hakikat penyembahan, motivasi yang tepat untuk penyembahan, dan perlunya semangat dalam menyembah Tuhan perlu dikomunikasikan secara teratur kepada jemaat, baik melalui khotbah tematik, materi tertulis di media gereja, atau metode alternatif.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral harus memperhatikan konteks di dalam jemaat, pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan rohani dan jasmani jemaat, pelayanan pastoral dapat dilakukan dengan konseling yang efektif dan singkat sesuai dengan selera orang Asia, dan pelayanan pastoral dapat menumbuhkan jemaat untuk hubungan pribadi dengan Tuhan. Penelitian-penelitian yang terdahulu hingga saat ini belum ditemukan jurnal yang membahas prioritas pelayanan pastoral.

Penelitian ini mencoba menggali dilematika pelayanan pastoral yang kerap memunculkan problematika dalam keluarga gembala. Dalam hal ini perlu adanya prioritas dalam pelayanan pastoral yaitu membangun keintiman dengan Tuhan, mengurus keluarga, dan melayani jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang ada. Menganalisis masalah dengan cara mengkaji permasalahan secara kasuistis sesuai konteks. Untuk mendalami permasalahan melalui studi literatur dengan mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Sumber-sumber data yang digunakan dari Alkitab, jurnal, buku, majalah, ensiklopedi, artikel, dan yang lainnya.

Pandangan-pandangan Pelayanan Pastoral

Sejarah perkembangan pelayanan pastoral dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian berbeda dari bab sejarah.

- (1) Selama periode gereja awal, peran pendeta dalam pelayanan pastoral tidak terlalu menonjol, karena individu dapat langsung "mendekati Tuhan," dan praktik asketis (perilaku yang menjauhi duniawai) sangat penting untuk menjaga kesucian hidup.
- (2) Selama abad pertengahan, fungsi pendeta sangat penting dalam pelayanan. Individu tidak dapat mendekati Tuhan secara langsung untuk pengakuan dosa atau untuk mengatasi kesulitan hidup; sebaliknya, mereka diharuskan berkonsultasi dengan pendeta, yang dianggap sebagai perantara. Hal ini menciptakan potensi pelanggaran pendeta, yang dikritik keras oleh Martin Luther. Gerakan Reformasi memulai transformasi yang signifikan, menyimpang dari teologi pastoral gereja awal dan abad pertengahan.

Teologi dalam dua periode ini menyatakan bahwa pelayanan pastoral adalah upaya manusia: baik upaya individu yang mempraktikkan asketisisme untuk pengudusan hidup mereka pada gereja awal atau fungsi pendeta sebagai wakil ilahi yang melayani umat manusia.

- (3) Sebuah faksi telah muncul, yang berusaha untuk menolak teori-teori psikologi sekuler demi pendekatan yang lebih spiritual terhadap pelayanan pastoral, yang mereka tegaskan merupakan psikologi murni. Wawasan apa yang dapat kita peroleh dari era Reformasi, serta dari periode-periode sebelumnya, yang secara signifikan relevan dengan konteks kontemporer. Dapatkah kita, seperti halnya para pengikut Calvin, dengan sengaja memadukan wawasan dan etos teologis pastoralnya dan para Reformis lainnya sebagai tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan baru tentang konteks saat ini? Bagaimana kita dapat menumbuhkan harapan dan penghiburan Kristen yang dapat mendukung individu-individu selama periode ketidakpastian? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan teologis pastoral yang membutuhkan perhatian kita.

Pada akhirnya, penting untuk mengakui bahwa pelayanan pastoral sepanjang periode Reformasi memerlukan lebih dari sekadar kemampuan berkhotbah dan tanggung jawab administratif. Itu memerlukan pemahaman yang luas tentang Tuhan, yang dikembangkan melalui pengalaman pribadi dengan yang ilahi. Lebih jauh, kemandirian pelayanan pastoral bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang orang lain dan diri sendiri sebagai pengasuh. Pemahaman mendasar ini disampaikan dengan jelas oleh John Calvin dalam kata pengantar *Institutes of the Christian Religion*. Teologi harus melampaui sekadar menghafal konsep-konsep akademis. Landasan bagi pelayanan pastoral yang efektif dibangun di seminari dan pusat pelatihan, dengan menekankan pengembangan pengasuh pastoral yang matang secara rohani dan emosional. Pengkhotbah pastoral yang memiliki kesadaran mendalam akan penderitaan mereka sendiri dapat secara efektif berperan sebagai penyembuh bagi yang terluka dan memfasilitasi penghiburan ilahi.

Dalam buku *Pastoral Counselling*, penulis Yakub Susabda menjabarkan pastoral konseling merupakan hubungan interpersonal timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, penatua) sebagai konselor dan konseli (klien yang mencari bimbingan). Pelayanan ini bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli memperoleh wawasan yang mendalam tentang keadaan, tantangan, dan kondisi kehidupan mereka. Akibatnya, mereka dapat memahami tujuan keberadaan mereka dalam kaitannya dengan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan dan berusaha untuk memenuhinya dengan sumber daya, kekuatan, dan kemampuan yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan. Yakub Susabda menjabarkan faktor penting atau konsep dasar yang mendefinisikan keistimewaan pastoral. Pelayanan pastoral merupakan tugas hamba Tuhan yang ditunjuk oleh Tuhan sendiri.

Pelayanan pastoral merupakan praktik teologis yang menggabungkan wawasan dari disiplin ilmu lain, khususnya psikologi. Pelayanan pastoral melibatkan tanggung jawab para pelayan Tuhan (pendeta). Pendeta akan kehilangan identitas mereka jika mereka meninggalkan tugas pastoral. Meskipun demikian, pelayanan pastoral bukanlah fungsi inheren yang dapat dilakukan oleh pendeta. Berikut ini mengungkapkan setidaknya empat faktor penting yang harus dipahami setiap pendeta ketika memberikan layanan konseling pastoral.

- (1) Kontak interpersonal antara pendeta (konselor) dan jemaat (konseli).
- (2) Pendeta berperan sebagai konselor.
- (3) Lingkungan dialog konseling yang optimal dengan suasana yang mendukung.
- (4) Mengenal makna hidup melalui hubungan interpersonal dan relasi kepada Tuhan.

Dapat ditegaskan bahwa pelayanan pastoral berkaitan dengan individu, terlepas dari keyakinan dan kedudukan sosial mereka. Pelayanan pastoral merupakan bentuk dukungan bagi mereka yang sedang mengalami situasi sulit, yaitu mereka yang menghadapi situasi atau lingkungan yang merugikan di mana tekanan dan ketegangan hidup memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mereka. Pelayanan pastoral memenuhi kebutuhan universal akan kehangatan, perhatian yang terfokus, dukungan, dan bimbingan. Kebutuhan ini meningkat pada masa-masa stres pribadi dan kekacauan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan pastoral sebagai kewajiban dan tanggung jawab seorang pendeta atau hamba Tuhan yang melayani di dalam gereja tertentu (Apriano, 2018). Pelayanan pastoral didefinisikan sebagai pelayanan yang mencakup teori dan praktik pelayanan terhadap Tuhan dan manusia, yang pada akhirnya mencerminkan pelayanan yang diberikan oleh gereja atau jemaat, dan secara lebih luas, oleh pendeta (Hendi & Usia, 2020).

Pelayanan pastoral merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan orang lain dalam konteks Kerajaan Allah, yang berfungsi sebagai kerangka kerja bagi tindakan ilahi yang sedang dilakukan di dunia (Arifianto, 2020).

Misalnya, Yesus menyampaikan dan mewartakan Kerajaan Allah kepada umat beriman-Nya melalui perumpamaan yang menjelaskan sifat-sifat-Nya berupa kasih, belas kasihan, kemurahan hati, dan pengampunan. Hal ini menunjukkan bahwa Dia adalah Gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk mencari satu domba yang hilang (Lukas 15:3-6), sehingga melayani bertujuan untuk penyembuhan, dukungan, pengarahan, pemulihan hubungan, dan pemeliharaan (Goa, 2018).

Pelayanan pastoral, juga dikenal sebagai pelayanan penggembalaan, berakar pada pelayanan Yesus sebagai seorang gembala. Penggembalaan adalah penerapan Injil secara khusus yang ditujukan kepada anggota jemaat secara individu serta dalam khotbah yang ditujukan kepada seluruh gereja (Sudiby, 2019). Definisi alternatif dari pelayanan pastoral

mencakup pelayanan dan perhatian kepada orang lain, serta inisiatif yang mendorong pengembangan manusia secara holistik (Kristianto, 2018).

Pelayanan pastoral didefinisikan sebagai pelayanan yang dilakukan dalam berbagai konteks, ditandai dengan pertemuan dan dialog, berakar pada iman Kristen, terkait dengan persekutuan Kristen, dan kolaborasi dengan organisasi lain untuk memberi manfaat bagi masyarakat (Eliman & Elisa, 2020).

Van Beek menjelaskan bahwa bahasa ini berkaitan dengan Yesus Kristus dan peran-Nya sebagai pendeta sejati atau gembala yang baik hati (Yohanes 10). Istilah ini menunjukkan pelayanan altruistik atau sukarela yang dilakukan Yesus, dicirikan oleh kesiapan-Nya untuk membantu dan memelihara umat-Nya, bahkan sampai mengorbankan hidup-Nya.

Teologi pastoral dan perhatian pastoral dapat memengaruhi kehidupan iman jemaat. Pelayanan pendeta dalam firman kepada jemaat membantu mereka dalam memahami dan menghayati firman Tuhan. Pendeta harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang cukup dalam Teologi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan adalah benar melalui eksposisi, hermeneutika, dan studi eksegetis, menggunakan berbagai strategi dan teknik untuk komunikasi yang efektif, yang memungkinkan jemaat memahami dan menghayati kebenaran. Firman yang diucapkan menjawab kebutuhan jemaat, memberi petunjuk, menyingkap kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menyampaikan kebenaran (2 Timotius 3:16). Lebih jauh, kehidupannya harus menunjukkan bahwa ia adalah murid Kristus yang sejati, yang layak ditiru oleh orang lain.

Pelayanan pastoral di dalam gereja melibatkan pengasuhan dan pendampingan individu dalam perkembangan rohani dan emosional mereka. Pelayanan ini menyerupai teman atau mentor yang penuh kasih yang mendengarkan dengan perhatian, memberikan hiburan, dan memberikan bimbingan selama pasang surut kehidupan. Pelayanan pastoral menawarkan telinga yang mau mendengar, menyediakan doa, menyampaikan kasih Yesus, dan memberikan bantuan, baik di saat perayaan maupun kesulitan. Tujuannya adalah untuk membangun lingkungan pengasuhan di mana individu merasa aman untuk mengungkapkan tantangan mereka, mendapatkan dukungan, dan mengalami pertumbuhan rohani.

Pentingnya Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral sangat penting dalam gereja karena mengakui martabat yang melekat pada setiap individu dan berupaya memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional mereka. Pelayanan pastoral mengakui bahwa hidup bisa jadi sulit, dan individu sering menghadapi situasi yang tidak menyenangkan yang memerlukan arahan dan bantuan. Pelayanan pastoral memberikan respons yang simpatik dan empatik terhadap kesulitan-kesulitan ini, meyakinkan individu bahwa mereka tidak terisolasi dalam masalah-masalah mereka. Pelayanan pastoral menawarkan lingkungan yang aman bagi individu untuk mengekspresikan kegembiraan, penderitaan, ketidakpastian, dan kekhawatiran mereka, serta memastikan bahwa mereka menerima pengertian dan empati.

Pendampingan pastoral pada dasarnya adalah pelayanan gereja yang mewujudkan perhatian Tuhan bagi ciptaan-Nya, khususnya bagi manusia. Perhatian ini, sebagaimana digambarkan dalam Alkitab, mengacu pada perhatian yang diberikan oleh seorang gembala kepada domba-dombanya. John Patton mendefinisikan pastoral sebagai suatu sikap yang dicirikan oleh perhatian dan kepedulian.

Landasan pendampingan pastoral atau penggembalaan adalah hubungan perjanjian antara Tuhan dan manusia, beserta kasih Tuhan. Dalam perjanjian tersebut, Tuhan secara proaktif mendekati dan terlibat dengan manusia. Tuhan menunjukkan Diri-Nya kepada umat-Nya melalui Yesus Kristus untuk keselamatan mereka. Akan tetapi, tidak satu pun dari hal ini meniadakan aspek reaksi manusia.

Proses pengembangan dan pendidikan manusia harus diperhitungkan dalam konteks ini. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral atau penggembalaan terjadi. Pewartaan ilahi dan hakikat keberadaan manusia memiliki nilai intrinsik, yang memfasilitasi kontak timbal balik dalam pelayanan pastoral. Lebih jauh, Allah mewujudkan kasih itu sendiri. Kasih tidak memaksa sebaliknya, kasih menumbuhkan disposisi pengaruh timbal balik dan saling ketergantungan.

Pelayanan pastoral sangat penting karena mencerminkan tindakan dan ajaran Allah dan Yesus Kristus sebagaimana ditunjukkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah dan Yesus Kristus digambarkan sebagai gembala, yang mewujudkan kualitas, karakteristik, dan tindakan terhadap manusia, yang mereka anggap sebagai kawanan domba mereka. Gereja berkewajiban untuk melakukan pelayanan ini sebagaimana diamanatkan dalam Alkitab, yang berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk pelayanan dan penggembalaan gereja, selain menjadi perintah ilahi (Yoh. 21:15, 16, 18; Yeh. 34).

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan digambarkan sebagai seorang gembala, sementara manusia digambarkan sebagai kawanan domba-Nya (Mzm. 23:1, 79:14, 100:4). Sebagai seorang gembala, Tuhan memiliki, mengarahkan, membimbing, dan melindungi umat-Nya (Yes. 40:1-11). Dia juga menyegarkan jiwa orang yang putus asa, mengarahkan orang yang dituntun ke jalan yang benar, melindungi mereka dari kejahatan, dan menawarkan makanan jasmani dan rohani melalui kebaikan-Nya (Mzm. 23).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyatakan, "Akulah gembala yang baik" (Yoh. 10:11). Yesus, sebagai gembala yang baik hati, mengenal setiap domba-Nya (Yoh. 10:14). Hubungan antara gembala dan domba bersifat positif, karena domba mengenali gembala mereka (Yoh. 10:3-5), yang menyediakan kehidupan dan kelimpahan bagi mereka (Yoh. 10:10) dan mengorbankan hidup-Nya untuk keselamatan mereka (Yoh. 10:11).

Pada suatu kesempatan Yesus memerintahkan Petrus tiga kali: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15-18). Oleh karena itu, Yesus mengaitkan pelayanan kepada orang percaya lainnya dengan penggembalaan di mana saudara-saudara seiman dipelihara, dilindungi, diarahkan, dan dijaga dari bahaya melalui fungsi gembala.

Setiap orang menghadapi situasi yang menantang atau menghadapi jalan yang sulit di beberapa tahap dalam hidup. Setiap orang memiliki masa-masa sulit, baik itu berupa duka cita, keputusan, kehilangan, sakit penyakit, kesepian, atau perubahan hidup. Kadang-kadang, individu melintasi perjalanan ini dalam kesendirian, tanpa persahabatan.

Pelayanan pastoral merupakan respons gereja terhadap penderitaan manusia. Pelayanan pastoral melampaui pemberian perawatan konvensional yang diberikan anggota gereja satu sama lain. Meskipun gereja dan masyarakat dapat memberikan bantuan, pendeta yang berpengalaman memiliki pelatihan dan keahlian untuk memfasilitasi penyembuhan dan arahan rohani.

Garis besarnya pelayanan pastoral mencakup kewajiban dan tanggung jawab seorang gembala atau hamba Tuhan. Pelaku pelayanan pastoral adalah orang-orang percaya itu sendiri, yang bertugas menyampaikan Injil kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Landasan bagi upaya ini adalah teladan yang diberikan oleh Tuhan sebagai gembala yang baik hati bagi umat-Nya, yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan fungsi gereja yang mewujudkan perhatian Tuhan bagi ciptaan-Nya, khususnya bagi umat manusia. Perhatian ini, sebagaimana digambarkan dalam Alkitab, mengacu pada perhatian yang diberikan oleh seorang gembala kepada domba-dombanya.

Pelayanan pastoral memfasilitasi penyembuhan, dukungan, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan komunitas spiritual. Pelayanan pastoral meningkatkan relasi, menumbuhkan rasa memiliki, dan pada akhirnya memfasilitasi pertumbuhan individu dalam perjalanan spiritual mereka. Melalui perluasan perhatian dan kasih sayang terhadap satu

sama lain, gereja memberikan transformasi dari kasih ilahi dan pengaruh mendalam dari komunitas yang memelihara.

Pelayanan pastoral mencakup tindakan seperti konseling, mengunjungi orang sakit atau orang yang terkurung di rumah, dan menyelenggarakan kelompok pendukung. Pada akhirnya, pelayanan ini berfungsi sebagai sarana bagi gereja untuk menunjukkan kasih Kristus dengan mendampingi individu, membantu mereka dalam menavigasi kompleksitas kehidupan, dan membina komunitas di mana semua anggota merasa dihargai, didukung, dan dipelihara.

Kebutuhan Pelayanan Pastoral

Dunia kontemporer menghadapi perselisihan keluarga dan hubungan, ketidaksetaraan, meningkatnya isolasi dan kesepian, kurangnya komunitas, dan perpecahan yang meluas. Media sosial, pandemi, perpecahan politik yang semakin parah, dan meningkatnya kekerasan semuanya berkontribusi pada penderitaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Sejumlah besar jemaat merasakan kurangnya orang kepercayaan. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *American Sociological Review* mengungkapkan bahwa rata-rata orang di AS hanya memiliki satu teman dekat dan satu dari empat orang melaporkan bahwa mereka tidak memiliki orang kepercayaan sama sekali. Memfasilitasi komunitas gereja yang melekat satu dengan yang lain dan menyediakan perawatan pastoral dapat mendorong penyembuhan dan memperkuat hubungan komunal di antara jemaat.

Peristiwa mujizat yang dilakukan oleh Yesus sering kali melibatkan reintegrasi individu yang terpinggirkan ke dalam masyarakat. Orang-orang yang najis dan tidak dapat hidup bebas di masyarakat, seperti sepuluh orang kusta (Lukas 17) atau wanita yang mengalami pendarahan (Lukas 8), diantar kembali ke komunitas Yahudi ketika Yesus menyembuhkan mereka.

Kunjungan dari penyedia layanan pastoral mengikuti contoh Yesus. Mereka menawarkan komunitas melalui kehadiran mereka sendiri dan menawarkan penyembuhan sehingga individu yang terisolasi dapat kembali ke masyarakat normal ketika mereka sudah lebih baik.

Tidak hanya individu, tetapi seluruh gereja dapat mengalami kesulitan. Gereja saat ini telah mengalami penurunan jumlah kehadiran, kekurangan pendeta, dan posisi kepemimpinan yang kosong. Meskipun hal ini sulit bagi banyak komunitas gereja, sekarang ada banyak peluang profesional yang tersedia bagi mereka yang dipanggil untuk memberikan layanan pastoral.

Layanan pastoral dapat membantu komunitas yang sedang berjuang ini yang merasa tidak memiliki siapa pun untuk dimintai bantuan. Bahkan jika seseorang yang terluka tidak dapat menghadiri ibadah, bahkan jika mereka sudah lama tidak pergi ke gereja, mereka merasa telah mengabaikan atau tersesat dalam iman mereka, perawatan pastoral dapat meringankan penderitaan mereka.

Landasan Biblikal Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan mandat Allah bagi umat-Nya untuk menaati ketetapan-ketetapan-Nya. Pelayanan pastoral secara umum didefinisikan sebagai pelayanan yang dilakukan sesuai dengan perintah-perintah Allah bagi para pengikut-Nya, yang didasarkan pada iman Kristen (Budiman & Susanto, 2021). Teks berikutnya menyajikan penjelasan penulis tentang landasan Alkitabiah untuk pelayanan pastoral.

Pelayanan Pastoral dalam Perjanjian Lama

Prinsip dasar pelayanan pastoral berasal dari kisah Yitro yang menasihati Musa (Kel. 18:13-27). Yitro melayani sebagai seorang imam di Midian dan merupakan ayah mertua Musa. Keluaran 18:13-27 menjelaskan bahwa Yitro mengunjungi Musa untuk memberikan

nasihat tentang pendelegasian pekerjaan dan tanggung jawab kepada orang-orang yang dapat dipercaya, kompeten, dan menghormati Allah, sehingga membantu Musa dalam membimbing umat Israel. Musa mengindahkan dan melaksanakan nasihat Yitro.

Dalam menggembalakan umat Allah, khususnya Israel, Musa dapat berkonsentrasi pada masalah-masalah yang rumit, sedangkan masalah-masalah yang lebih kecil akan diputuskan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh umat Israel (Sanjaya, 2018). Dasar pelayanan pastoral dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan dukungan dan arahan Musa terhadap Yosua. Panggilan Allah bagi Musa adalah untuk memimpin orang Israel keluar dari Mesir, menjadikannya sebagai model bagi generasi berikutnya, khususnya Yosua, dalam membimbing umat Israel untuk tetap berbakti kepada Allah dan terus menyembah-Nya (Yos. 24:14-24). Ini adalah kemenangan bagi Musa dalam pelayanan yang ditugaskan kepadanya oleh Allah, yang meliputi bimbingan umat-Nya dan bimbingan Yosua untuk mengabadikannya. Keberhasilan Musa berasal dari imannya terhadap panggilan Allah dan hubungannya yang konsisten dengan Allah, yang menunjukkan keasliannya dalam memimpin orang Israel (Kel. 33:11; 34:29-35; Bil. 12:6-8).

Pelayanan Pastoral dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menghadirkan Yesus sebagai sosok teladan dalam konteks penggembalaan. Khususnya mengenai pemuridan yang Yesus berikan kepada para pengikut-Nya. Yesus Kristus memilih dua belas orang murid untuk menyertai-Nya dan melayani sebagai saksi bagi pewartaan Injil (Mar. 3:14; Mat. 4:18-22; 9:9). Tujuan utama Yesus bagi para pengikut-Nya adalah untuk membina para pengikut yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan siap untuk menaati perintah-perintah-Nya (Yoh. 8:34-36). Dengan demikian, seorang murid adalah individu yang siap untuk mempelajari dan menaati perintah-perintah-Nya. Pelayanan yang diutamakan Tuhan Yesus bagi orang percaya atau murid-murid-Nya adalah penginjilan, yang dikenal sebagai Amanat Agung (Mat. 28:16-20; Mar. 16:15-18).

Lebih jauh, pelayanan Tuhan Yesus mencakup konseling pastoral, sebagaimana dibuktikan dalam Perjanjian Baru (1 Kor. 15:58, 2 Kor. 6:1). Peran sebagai hamba Tuhan ini melibatkan pemenuhan tugas yang telah disiapkan bagi orang percaya (Efs. 2:10), yang bertujuan untuk membantu anggota jemaat dalam mencapai kedewasaan dan keserupaan dengan Kristus (Marbun, 2020). Dalam Perjanjian Baru, bimbingan Paulus terhadap Timotius terlihat jelas. Menurut 2 Timotius 2:2 Paulus membayangkan pelipatgandaan murid-murid melalui empat generasi saat membimbing Timotius, empat generasi atau entitas yang berbeda mengalami pelipatgandaan ini melalui teladan Paulus dan Timotius.

Paulus mendidik dan mempercayakan tanggung jawab kepada muridnya, Timotius. Selanjutnya, Timotius melatih dan mempercayakan individu-individu yang dapat diandalkan. Selanjutnya, individu-individu yang dapat dipercaya membantu kelompok berikutnya dalam perkembangan mereka. Proses pemuridan dan bimbingan tidak boleh berakhir dengan satu generasi, sebaliknya hal itu harus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya melalui pelatihan dan pemberian wewenang yang terpercaya (Winarno, 2019). Oleh karena itu, model perkalian yang dicontohkan oleh pemuridan Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 sangat penting bagi pelayanan Kristen kontemporer yang ditujukan kepada generasi berikutnya.

Pelayanan Pastoral yang Komprehensif

Pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja. Pelayanan ini dirancang untuk membantu individu-individu dalam jemaat yang sedang mengalami kesulitan dalam hidup mereka. Daniel Susanto menegaskan bahwa pelayanan pastoral di Indonesia masih terbatas, hanya berfokus pada individu atau kelompok, sehingga gagal untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat yang lebih luas dalam konteks kontemporer. Pelayanan pastoral dianggap sempit dan terbatas karena beberapa faktor:

- (1) Masih bersifat individualistis karena berasal dari tradisi barat dan belum disesuaikan dengan lingkungan Indonesia.
- (2) Penggambaran gembala dan domba (Mzm. 23, Yes. 40:11 dan Yoh. 10) ditafsirkan secara sempit sebagai yang berkaitan dengan orang percaya atau gereja.
- (3) Pelayanan pastoral tersegmentasi, mengikuti struktur pelayanan gereja konvensional dalam ranah pelayanan.
- (4) Pelayanan pastoral secara eksklusif membahas masalah-masalah manusia, mengabaikan dunia alami, meskipun demikian, semua ciptaan, termasuk alam, merupakan mandat ilahi yang harus dilestarikan oleh manusia.

Pemahaman terbatas tentang pelayanan pastoral tersebut di atas mengharuskan adanya kemajuan pelayanan pastoral sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip teologis. Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan perwujudan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya. Dipahami dalam konteks kerajaan Allah, yaitu berada di dalam usaha-usaha Allah yang sedang mewujudkan kerajaan-Nya.

Aart Van Beek yang menggolongkan pelayanan holistik sebagai pelayanan yang mencakup berbagai segi kehidupan manusia, meliputi dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Fungsi Pastoral sebagaimana diuraikan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle adalah:

1. Pemulihan

Berusaha untuk memperbaiki kerugian yang dialami oleh individu dengan mendorong perkembangan mereka menuju kesejahteraan holistik di berbagai dimensi kehidupan: jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual. Membantu individu yang menghadapi stres yang berasal dari trauma emosional yang diakibatkan oleh beberapa masalah yang belum terselesaikan, kekecewaan terhadap orang lain, dan faktor-faktor serupa.

2. Dukungan

Membantu individu yang sakit atau terluka untuk memastikan kelangsungan hidup dan pemulihan mereka dari keadaan tersebut. Bagi individu yang telah mengalami pengabaian oleh orang lain yang penting (pasangan, orang tua, atau anak), ada empat fungsi atau tugas dalam memberikan dukungan yaitu: pemeliharaan, penghiburan, konsolidasi, dan penebusan.

3. Pengarahan

Membantu individu yang bingung dalam membuat keputusan penting dalam hidup mereka. Konselor tidak mengambil kendali atas keputusan tersebut, juga tidak meyakinkan atau memaksa keputusan pada akhirnya tetap berada di tangan individu.

4. Rekonsiliasi

Berusaha memulihkan hubungan yang retak, khususnya dalam konteks spiritual. Hubungan pribadi dengan Tuhan, serta pemulihan hubungan dengan orang lain (antara pasangan, orang tua dan anak, pendeta dan jemaat, dan berdamai dengan mereka yang telah menyebabkan kerusakan emosional).

6. Pembinaan

Memfasilitasi individu dalam mewujudkan potensi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Membantu individu yang mengalami depresi karena perasaan tidak berharga, dianggap tidak membutuhkan, dan dianggap tidak mampu memberikan dukungan.

Jenis-jenis Pelayanan Pastoral

Berikut ini adalah jenis-jenis pelayanan pastoral secara umum:

1. Pendampingan

Pendampingan adalah proses saling mendukung antara pendamping dan yang didampingi, yang dirancang untuk membantu individu dalam menjalani dan mengalami keberadaan mereka sepenuhnya. Pelayanan pastoral membantu jemaat dalam menemukan

kembali integritas mereka dan mengembangkan identitas mereka, sehingga meningkatkan kedewasaan mereka dalam memecahkan masalah.

2. Rehabilitasi

Perawatan pastoral dapat membantu jemaat yang sedang mengalami krisis untuk merehabilitasi dan memperbaiki hubungan.

3. Membina hubungan

Pendampingan pastoral dapat memfasilitasi pemulihan hubungan yang retak, meliputi hubungan pribadi dengan Tuhan dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Pendeta membiasakan diri dengan jemaat dan memberi mereka kesempatan untuk mengomunikasikan tantangan dan kesulitan mereka.

4. Layanan Konseling

Layanan konseling pastoral merupakan hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konseli, memfasilitasi lingkungan percakapan yang optimal yang memungkinkan konseli memperoleh kesadaran diri yang mendalam dan pemahaman tentang keadaan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami tujuan keberadaan mereka dalam kaitannya dengan tanggung jawabnya terhadap Tuhan.

Pelayanan pastoral melibatkan pengembalaan jemaat Tuhan. Ini adalah metafora kepemimpinan yang menggunakan gembala untuk menggambarkan peran dan tanggung jawab individu yang membimbing umat Tuhan. Konsep ini berasal dari Tuhan sendiri. Allah bertindak sebagai gembala, yang menuntun kawanan domba-Nya ke tempat tujuan yang telah ditentukan.

Penggambaran yang paling terkenal tentang hal ini dapat ditemukan dalam Mazmur 23. Dalam Mazmur ini, gembala mengarahkan, mengajar, memelihara, menghibur, dan menjaga domba-domba-Nya. Gembala menjamin keselamatan abadi bagi domba-domba-Nya.

Metafora gembala juga dikaitkan dengan para pemimpin Israel. Mereka harus memimpin, mengajar, memelihara, menghibur, dan menjaga penduduk dengan menyebarkan dan mewujudkan Firman Allah di antara mereka. Mereka tidak melakukannya dengan baik dalam hal ini. Alih-alih menjaga domba-domba, mereka malah menghabisi dan menghancurkan mereka. Allah menganggap para pemimpin bertanggung jawab atas kesalahan dan menyatakan bahwa Ia secara pribadi akan menggantikan para gembala yang menindas ini. Allah akan campur tangan untuk menyelamatkan dan menopang kawanan domba-Nya (Yeh. 34:7-11).

Allah secara eksplisit berjanji untuk mengutus seorang gembala yang istimewa dan terhormat. Gembala yang akan datang adalah Mesias dari garis keturunan Daud, yang memerintah dan menggembalakan umat Allah (Yeh. 34:23-24). Ini terus menjadi aspirasi umat Allah di seluruh Perjanjian Lama, dan Baru di Perjanjian Baru kita bertemu dengan pribadi yang dijanjikan Allah.

Yesus mewujudkan janji-janji ilahi yang diutarakan melalui Yehezkiel. Dia adalah Mesias dari keturunan Daud, Gembala yang baik yang ditakdirkan untuk menyelamatkan domba-domba (Yoh. 10:14-16). Dia tidak hanya akan mengumpulkan domba-domba Israel yang hilang tetapi juga individu-individu dari bangsa-bangsa lain, menyatukan mereka di bawah kepemimpinannya. Kualitas gembala yang luar biasa ini adalah, alih-alih mengorbankan domba-domba seperti yang telah dilakukan para pemimpin Israel, dia mengizinkan dirinya dikorbankan sebagai ganti mereka. Gembala berubah menjadi domba korban. Rancangan Allah untuk keselamatan dan pengelolaan kawanan domba-Nya meliputi Yesus dan mereka yang akan membimbing di bawah otoritas-Nya. Yesus sebagai gembala merupakan sosok teladan yang patut ditiru.

Tugas Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral mengharuskan mendengarkan individu secara aktif, mempertimbangkan narasi, perhatian, dan kegembiraan mereka dengan seksama tanpa prasangka. Pelayanan pastoral bertugas memberikan bimbingan yang bijaksana, yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab, dan membantu orang-orang dalam penerapan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan mereka. Mereka dapat membantu dalam doa, memberikan nasihat selama krisis atau pengambilan keputusan, dan mendampingi individu saat mereka memeriksa keyakinan mereka dan menemukan tujuan mereka. Ini mencakup mengunjungi orang sakit, menghibur yang berduka, dan terlibat dengan individu yang mungkin merasa terasing atau terpinggirkan. Pada akhirnya, individu yang memberikan perawatan pastoral bertugas menjadi sumber harapan, penyembuhan, dan nasihat rohani, sementara secara bersamaan mengarahkan perhatian kepada sumber utama dari semua harapan, penyembuhan, dan bimbingan yaitu Yesus Kristus.

Prinsip-prinsip Dasar Pelayanan Pastoral

Doktrin otoritas Alkitabiah menegaskan bahwa Alkitab berfungsi sebagai panduan utama dan sumber kebenaran untuk perawatan pastoral. Ini memerlukan penyelarasan kegiatan pastoral, nasihat, dan arahan dengan doktrin dan prinsip yang diartikulasikan dalam Kitab Suci. Pengasuh pastoral menekankan pemeriksaan, pemahaman, dan penerapan Kitab Suci, yang bertujuan untuk menawarkan nasihat dan dukungan yang didasarkan pada kebenaran Alkitab.

Konsep keselamatan dan penebusan menyoroti pentingnya pesan Injil dalam perawatan pastoral. Konsep ini mengakui perlunya individu untuk menemukan dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka untuk transformasi dan pemulihan sejati. Pelayanan pastoral menekankan penyebaran pesan keselamatan, membantu orang dalam memahami pentingnya pertobatan, iman, dan penyaliban Kristus. Mereka berusaha untuk mengarahkan individu menuju hubungan pribadi dengan Tuhan dan meningkatkan perkembangan spiritual dalam Kristus.

Ide tentang kasih dan kasih karunia yang penuh belas kasih mewujudkan esensi pelayanan Yesus dan mendukung pelayanan pastoral. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menawarkan kasih, kebaikan, dan kasih karunia kepada orang-orang, melibatkan mereka dalam masalah, ketidakpastian, dan kelemahan mereka. Pelayanan pastoral berusaha untuk membangun suasana yang aman dan memelihara di mana orang merasa diterima, dipahami, dan didukung. Mereka menunjukkan belas kasih seperti Kristus, memperlihatkan empati, pengampunan, dan kesiapan untuk mendampingi orang dalam perjalanan penyembuhan dan transformasi mereka.

Penulis Bill Lawrence dalam buku *Menggembalakan dengan Hati*, menyatakan bahwa Kitab Keluaran menggambarkan suku-suku Kanaan kafir, orang Israel yang keras kepala, dan orang Saduki serta Farisi yang mementingkan diri sendiri sebagai orang yang berhati batu, menurut Tuhan. Para pengikut Yesus yang disebutkan dalam Markus 6:52 dan 8:17 digambarkan memiliki hati yang keras, tidak memiliki iman yang utuh pada kemahakuasaan Tuhan. Para pengikut Yesus, yang telah meninggalkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka untuk mengikuti-Nya, dibatasi oleh kekurangan bawaan mereka. Para pendeta sering kali menganggap diri mereka seperti para pengikut Yesus, yang hatinya tetap keras, telah melakukan beberapa upaya tetapi masih merasakan bahwa ada aspek-aspek yang tidak dikehendaki Tuhan.

Ketidakmampuan seorang pendeta untuk memahami keluarga dan jemaat akan menghambat pekerjaan pastoral. Dia mungkin menegaskan bahwa saya telah menyampaikan khotbah secara efektif, melakukan kunjungan pastoral, memimpin kebaktian, dan melaksanakan tugas diakonal; tetapi, jika hati saya tetap keras kepala, pelayanan tersebut tidak akan berdampak pada jemaat, dan pesan Alkitab tidak akan tersampaikan secara efektif.

Selama kejadian Yesus memberi makan lima ribu orang dan menenangkan badai sementara para murid menyeberangi Laut Galilea (Matius 14:23, Markus 6:48, 51), para murid menjadi bingung dan bimbang, sementara hati mereka tetap keras kepala (Markus 6:52). Sebagai pendeta, mungkin sesekali berusaha menghindari tantangan (Markus 6:35-36) atau menginginkan Tuhan Yesus untuk menyelesaikan kesulitan kita; tetapi, Yesus memerintahkan kita untuk mengatasi masalah tersebut dan memerintahkan untuk memberi makan (Markus 6:37).

Ketika Yesus memerintahkan para pengikutnya untuk memberi makan lima ribu orang, mereka bingung dan mempertanyakan kelayakan perintah tersebut. Akhirnya, Yesus menepis skeptisisme untuk melakukan mukjizat dengan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Para pengikut Yesus mengalami kelelahan setelah kematian-Nya, dan ketidakpastian tetap ada bahkan setelah kebangkitan-Nya.

Keputusan mereka untuk pergi sebagai nelayan menimbulkan pertanyaan apakah mereka bermaksud untuk kembali kepada kehidupan mereka sebelumnya. Mereka mencari ikan sepanjang malam tanpa hasil, dan hanya berhasil dengan bantuan Tuhan Yesus. Para gembala dapat menanggung kelelahan rohani yang diakibatkan oleh serangkaian krisis yang memuncak. Puncak kelelahan diakibatkan oleh penumpukan kelelahan selama beberapa bulan atau tahun sebelumnya. Gejala kelelahan rohani dapat meliputi kekhawatiran, kecenderungan bekerja kompulsif, kejengkelan, respons emosional yang tidak jelas, suasana hati yang berubah-ubah, keinginan yang kuat untuk makan dan minum, olahraga berlebihan, atau menonton televisi dalam waktu lama. Syarat untuk pembaruan adalah kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan doa, meningkatkan aktivitas fisik, dan lebih terlibat secara sosial dengan orang lain.

Prioritas Pelayanan Pastoral

Menurut Eric C. Ward, dalam Prioritas Pastoral, seorang pendeta, harus menilai empat prioritas mendasar. Prioritas ini meliputi prioritas pribadi, prioritas keluarga, prioritas gerejawi, dan prioritas komunal.

1. Prioritas Kristus

Prioritas utama bagi kita sebagai pendeta adalah pengabdian pribadi kita kepada Kristus dan kedatangan-Nya kembali. Peneguhan pribadi akan Kristus dan pelayanan Injil tidak diperoleh dari mimbar, melainkan melalui keterlibatan individu dalam doa yang sungguh-sungguh, pengabdian, dan studi Alkitab yang terkonsentrasi. Berapa banyak waktu yang didedikasikan untuk studi pribadi Firman Tuhan, bukan hanya untuk persiapan khotbah, tetapi untuk membenamkan dalam penemuan Kitab Suci.

Apakah kesehatan menjadi perhatian utama? Apakah tetap mengakui bahwa tubuh kita adalah "bait Allah" (1 Kor. 3:16; 10:31). Apakah ada perilaku pribadi saya yang berdampak buruk pada kesehatan saya dan mungkin membuat saya tidak layak untuk menerima Roh Kudus yang berdiam di dalam diri saya? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu seharusnya menjadi yang terpenting para pendeta memulai pelayanan.

2. Prioritas Keluarga

Masalah terpenting yang terkadang diabaikan oleh pendeta yang berbakti dan bekerja penuh waktu adalah keluarganya. Pertemuan, komite, konferensi, kunjungan, panggilan, konseling, dan berbagai kegiatan terkait merupakan komponen integral dari upaya pendeta kontemporer untuk membangun kerajaan Allah di bumi. Meskipun demikian, kewajiban pendeta adalah kepada keturunannya. Ia tidak boleh terlalu asyik dengan kewajiban eksternal hingga mengabaikan anak-anaknya sendiri. Tanggung jawab rumah tangga terkadang tampak remeh; meskipun demikian, tanggung jawab tersebut pada dasarnya menopang kesejahteraan individu dan masyarakat.

Dalam mengatasi kesulitan ini, kita harus menyusun strategi untuk menerapkan setidaknya tiga inisiatif:

- a. Kita harus memupuk persahabatan dan keakraban dengan anak-anak kita. Ini berarti mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam pertemuan yang sesuai bila memungkinkan, serta mendedikasikan waktu untuk memahami minat dan masalah mereka.
- b. Kita harus mengambil semua langkah yang diperlukan untuk menjauhkan anak-anak dari teman-teman yang merusak dan memastikan mereka terlibat dalam kegiatan yang bermakna.
- c. Gembala harus melakukan segala upaya untuk membimbing anak-anak kepada Tuhan. Kebangkitan paling mendalam yang mungkin dialami seorang pendeta adalah penginjilan keluarganya di altar keluarga. Meningkatkan kehidupan rumah tangga dengan ayah adalah tanggung jawabnya. Gagal menjalin hubungan harmonis dengannya bisa menjadi masalah. Pasangan kita biasanya tidak menuntut banyak dari kita. Jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, belanja di pasar, atau makan malam bersama dapat meningkatkan kebahagiaan mereka secara signifikan.

Prioritas Jemaat

Seperti halnya rumah yang rapi tidak tergantikan, demikian pula gereja yang rapi dan terorganisasi. Berikut ini adalah daftar pertimbangan singkat:

Jadwal khotbah yang terstruktur dengan baik.

Apakah kita akan menyampaikan khotbah dan menjawab kebutuhan jemaat? Survei yang diberikan kepada anggota, yang meminta mereka untuk mengusulkan atau memilih dari daftar topik yang telah ditentukan sebelumnya untuk tahun mendatang, dapat sangat bermanfaat bagi pendeta dan jemaat. Survei ini dapat menghindarkan kita dari rasa malu karena harus menanggapi pertanyaan yang belum terjawab. Kalender khotbah yang terstruktur dengan baik mengalokasikan waktu sepanjang tahun untuk membahas ide-ide mendasar gereja. Kalender ini juga menawarkan panduan mendasar tentang tanggung jawab kehidupan Kristen baik di dalam maupun di luar rumah tangga dan gereja. Kalender ini mencakup semua kelompok umur dalam formatnya, serta departemen gereja.

Program perencanaan dan pelatihan untuk petugas dan departemen gereja.

Biasanya, petugas gereja yang berpengetahuan dan terampil akan membina jemaat yang berpengetahuan dan terampil. Waktu yang didedikasikan untuk pelatihan sebelum atau pada awal tahun adalah waktu yang digunakan secara efektif. Saya lebih suka mendedikasikan satu bulan penuh untuk bekerja sama dengan pejabat gereja guna mengevaluasi tanggung jawab dan pelatihan mereka.

Program penginjilan.

Adalah bijaksana untuk merancang program penjangkauan yang mencakup tiga hingga lima tahun atau lebih, untuk mempertahankan gereja-gereja yang ada dan untuk mendirikan gereja-gereja baru melalui penginjilan secara massal maupun pribadi.

Kunjungan pastoral.

Pendeta yang bijaksana mendelegasikan tugas. Ini mencakup kunjungan. Sebagian besar pendeta, terlepas dari ukuran jemaat, mengalokasikan tanggung jawab kunjungan di antara pejabat gereja, pendeta, diaken, penatua, dan rekan sekerja. Dalam banyak kasus, seluruh jemaat berpartisipasi dalam kunjungan setiap minggu sekali yang ditentukan setiap bulan, memastikan bahwa setiap anggota menerima dan atau melakukan kunjungan rumah dua belas kali setahun.

Perencanaan keuangan.

Setiap gereja membutuhkan program perbaikan dan pemeliharaan modal yang komprehensif agar dapat berfungsi secara efektif. Ini tentu saja membutuhkan sumber daya keuangan. Sumber daya keuangan memerlukan anggaran. Anggaran adalah metode sistematis untuk mengelola keuangan, yang sangat penting saat menangani sumber daya ilahi. Pendeta mesti dengan cepat dan bijaksana bergantung pada individu-individu yang

memiliki banyak sumber daya dalam jemaat dan komunitasnya untuk mengelola dana yang dimilikinya. Individu-individu yang berpengalaman ini harus berpartisipasi dalam pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan tentang alokasi keuangan gereja.

Prioritas Masyarakat

Pendeta yang benar-benar seimbang harus memprioritaskan keterlibatan dan kepedulian komunitas. Ini dapat mencakup partisipasi dalam persekutuan pendeta antardenominasi, kolaborasi dengan asosiasi kesehatan mental, keterlibatan dalam inisiatif perawatan medis, komunikasi dengan aparat, program rekreasi, pelayanan penjara, dan panti sosial.

Kesibukan yang dilakukan pendeta jangan sampai mengabaikan pendampingan keluarga, karena berangkat dari keluarga akan memungkinkan pelayanan ke luar menjadi efektif karena keluarganya mendukung dan bahkan dapat menjadi teladan bagi jemaat karena memiliki keharmonisan dalam keluarga. Seorang istri yang tunduk pada suami, orang tua yang tidak membangkitkan amarah anak-anaknya dan mengasihinya, suami yang mengasihi istri, dan anak-anak yang mengormati orang tua. Namun, hubungan intim dengan Tuhan menjadi prioritas yang utama dengan cara membangun mezbah doa dan saat teduh serta membaca dan merenungkan kebenaran firman Tuhan. Setelah prioritas Tuhan baru kemudian keluarga, pelayanan jemaat, dan membangun hubungan dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral terwujud dalam berbagai bentuk di berbagai situasi, meskipun secara konsisten bertujuan untuk mendukung individu selama saat-saat terendah mereka dan membimbing mereka menuju belas kasih pada Allah. Yesus menetapkan model untuk pelayanan pastoral dalam Injil. Narasi tentang Yesus yang menyembuhkan orang lumpuh dalam Markus pasal dua menggambarkan pentingnya menyikapi iman dan pengampunan di tengah penderitaan. Pelayanan pastoral kontemporer meniru Yesus dan gereja mula-mula dengan menjangkau individu yang membutuhkan penyembuhan rohani, mengakui bahwa mereka yang membutuhkan bantuan jasmani juga memerlukan dukungan rohani. Pelayanan pastoral dapat melampaui batas-batas gereja. Pendeta dan pengurus gereja terlibat dengan individu dalam berbagai situasi, menawarkan dukungan misalnya di rumah sakit, panti jompo, panti sosial, dan lokasi mana pun tempat seseorang membutuhkan pendampingan rohani, doa, dan pemulihan. Prioritas yang pertama dalam pelayanan pastoral adalah Kristus, bagaimana pendeta menjalin relasi yang intim dengan Kepala Gereja, hidupnya diubah dan dapat menjaga kekudusan. Prioritas yang kedua adalah keluarga, pendeta harus memberikan waktu yang memadai untuk berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan pasangan dan anak-anaknya. Prioritas yang ketiga adalah jemaat sebagai sasaran pelayanan untuk memberikan pendampingan, bimbingan, mengajar, mengadakan pemulihan, berdoa, menguatkan, memberikan bantuan, dan memberikan solusi. Sedangkan prioritas terakhir adalah masyarakat di sekitar gereja, bekerja sama dengan aparat setempat, dan dapat melibatkan para ahli yang dapat mendukung di dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bokko, L. S., & Luma, S. (2024). Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas. *DELAHA: Journal Of Theological Sciences*, 1(1), 45–58.
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi

- Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127.
- Bunga, A., Tumba'layan, S., & Sampeliling, L. (2025). Rekonstruksi Teologi Pastoral Berdasarkan Pandangan Dietrich Bonhoeffer Untuk Pelayanan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 4(1).
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 107–125.
- Gulo, M. H., Gulo, A., & Sihombing, H. (2024). Kajian Teologis Tentang Mazmur 23: 1-6 Dan Penerapannya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 355–369.
- Mawo, D. N. (2023). Pembimbingan Spiritualitas Remaja Masa Pandemi Di Gereja Kristen Sumba (GKS) Pusat Waikabubak Dalam Perspektif Pendampingan Pastoral.
- Messakh, B. J. T. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual. *Theologia In Loco*, 1(1), 1.
- Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–53.
- Palette, J. (2020). Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru'pada Masa Konflik DI/TII Tahun 1952-1966. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 76–89.
- Putri, P. P. (2018). Pluralitas Beragama Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur). Uin Raden Intan Lampung.
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154.
- Sondopen, D., Gea, F. K., Hau, C. C. O. D., & Adreana, C. M. R. (2024). Edukasi Literasi Pelayanan Praise And Worship Pada Pelayan Tuhan Gereja Jki Mahanaim Selokajang. *Opus Deo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 52–63.
- Sulastri, S. (2024). Kajian Teologis Terhadap Perilaku Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Remaja Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Tambunan, D. M. (2021). Pelayanan Pastoral Terhadap Anggota Keluarga Kristen Dalam Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(2).
- Wahyuni, S. (2024). Pemulihan Moral Dan Spiritual: Peran Pastoral Dalam Mendukung Pasangan Terlibat Dalam Perselingkuhan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 73–89.
- Yelicia, Y., & Siswanto, K. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 126–142.